MENOEDJOE MASJARAKAT TOLONG-MENOLONG.

BAGAIMANA soesoenan pergaoelan hidoep kita dimasa kini, kita dapatilah beberapa golongan: kaoem madjikan, kaoem boeroeh, kaoem tani dan kaoem penganggoeran.

Dalam kaoem madjikan ini sekarang termasoek poela kaoem saudagar d.l.l. kaoem jang banjak mempoenjai orang gadjian. Didalam golongan kaoem boeroeh, ialah mereka jang menerima oepah, mendjoeal tenaga pada madjikannja, sedang kaoem tani ialah ra'jat kita jang bertjotjok tanam, jang hidoep mereka tidak asing lagi pada kita semoea.

Sekarang kaoem nganggoer, inilah satoe golongan kaoem jang ditimboelkan oleh masjarakat kemodalan, masjarakat jang senantiasa memikirkan keperloeannja sendiri-sendiri, masjarakat jang mementingkan oentoeng sadja, jang tidak menghiraukan apa orang lain akan soesah oleh perboeatannja, jang tidak mengindahkan sama sekali kesoedahan-kesoedahan dari pada tindakannja.

Kebenaran hal jang terseboet ini, telah sama-sama kita lihat, bagaimana sekarang dengan berita-berita tentang penglepasan kaoem boeroeh pada beberapa peroesahan-peroesahan. Setelah mereka dilepas, apa adakah lagi peroesahaan itoe memikirkan akan nasib bekas boeroehnja tadi?

Tidak salahnja lagi oetjapan-oetjapan jang telah mahir pada kita semoea. „Habis manis sepah terboeang". [1])

Kita pertjaja dan jakin sejakin-jakinnja, bahwa dalam masjarakat tolong-menolong, dalam masjarakat jang bersendi kepada keadilan dan kebenaran, golongan nganggoer tidak akan kedapatan. Karena soesoenan pergaoelan hidoep itoe dikemoedikan oleh penoeh dengan rasa kemanoesiaan, jang mengetahoei sebenar-benarnja, bahwa sesama manoesia itoe sama-sama berhak hidoep, dan haroes poela sama-sama berhak mengeetjap keni'matan didalam oemoernja lagi ada. Sebab itoe kita mengandjoerkan faham collectivisme, jang senantiasa haroes dianoet oleh segenap ra'jat Indonesia. Soedah mendjadi kewadjiban bagi kita jang telah mengetahoei faham ini, dengan tidak oesah menanti soeroeh dari orang lain, dengan tidak akan menoenggoe perintah dari siapa poen djoega, oentoek mengembang-ngembangkan faham ini kesegenap peloksok dan desa, sampai terfaham benar oleh mereka.

Dengan adanja mengerdjakan ini, terbajarlah sedikit oetangmoe pada Tanah-Air kita. Sedikit kata kita, karena mengingat akan besarnja pekerdjaan jang terletak diatas poendak masing-masing poetera-poetera dan poeteri-poeteri Indonesia. Djandji atau soempah pemoeda kita jang berboenji:

1e. Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, Tanah Indonesia.
2e. Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, Bangsa Indonesia.
3e. Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia.

Ini didjandjikan sewaktoe pemoeda-pemoeda Indonesia mengadakan kongres di Djakarta pada tahoen 1928. Hingga sekarang telah berdjalan hampir enam tahoen. Tentoe pemoeda kita sekarang telah melihat, bahkan tentoe telah ada poela jang merasai sendiri, bagaimana rasanja hidoep di Indonesia ini. Bagaimana poela doedoeknja Tanah-Air ini dipergaoelan oemoem, semoea pemoeda kita telah mengerti. Karena pemoeda poen, sebahagian dari pada ra'jat Indonesia, maka beban oentoek mengangkat derdjat bangsa dan Tanah Air itoe, mestilah mereka toeroet memikoelnja, toeroet beroesaha bersama-sama agar derdjat Indonesia sedjadjar dengan derdjat benoea lain.

Djanganlah tersia-sia oetjapan, bahwa P e m o e d a i t o e b o e n g a d a r i B a n g s a.

Kita memperhatikan masa kini, memang sebahagian dari pada pemoeda kita, telah menghadiahkan pengorbanannja terhadap Tanah-Air, dengan menjingkirkan keperloean sendiri.

Toelisan kita diatas terhadap mereka adalah sebagi satoe bingkisan, bahwa kita dari fihak toea mentjatat sikap mereka dengan tidak meloepakan kita poen toeroet bekerdja. Bagi pemoeda jang lain, adalah ia mendjadi seroean, mendjadi pengingat, soepaja mereka ingat akan djandji-djandjinja dan apabila ia soedah dewasa soepaja toeroet dalam kaoem perdjoangan kemerdekaan. Hanja satoe kita perloe ingatkan, djangan djalan sampai kesasar, djangan berdjalan menoedjoe masjarakat kemodalan, djangan berdjalan menoedjoe padang boerdjoeis, tetapi toedjoean arahkan pada masjarakat tolong-menolong.

Pemoeda-pemoeda adalah sebahagian dari pada ra'jat. Itoe kita toeliskan tadi. Sebab itoe pemoeda haroeslah seiring dengan ra'jat, karena ra'jat mempoenjai daulat atas dirinja.

Pemoeda jang angkoeh pada ra'jat, ia nanti akan ketinggalan sendirinja, hidoepnja akan ketjewa, poen zaman tidak menghendaki lagi akan kelakoean jang seroepa itoe.

* * *

Sekarang mari kita melihat sedikit pada golongan kaoem saudagar. Dalam kalangan perniagaan kita dapati: kaoem modal besar terdiri atas orang Barat; pertengahan hampir rata-rata orang Timoer-Asing, sedang bangsa Indonesia sendiri masih terlaloe ketjil bilangannja dalam golongan ini, laloe dagang-dagang ketjil kini poen terpegang djoega oleh Timoer-Asing, bangsa Indonesia baroe sedikit jang menerdjoenkan dirinja dalam kalangan ini.

Apa jang menjebabkan lagi hal ini sampai sedemikian pintjangnja?

Siapa jang tidak memedjamkan matanja, akan tegas melihat sebabnja itoe, dan siapa jang tidak menoelikan telinganja poen dapat dengan terang mendengar sebab-sebabnja. Dalam Daulat Ra'jat ini tjoekoep diterangkan.

Saudagar bangsa kita, mereka haroes djangan memisahkan diri dari pada pergerakan kebangsaan. Mereka tidak boleh meloepakan sama sekali akan pergerakan itoe. Mereka haroes tahoe akan kewadjibannja, karena merekapoen sebahagian dari pada ra'jat Indonesia.

Apa jang dapat dan bisa oleh keadaan mereka, mesti ia perboeat itoe, goena Tanah-Airnja. Dalam Daulat Ra'jat jang laloe pernah kita toelis, bahwa mengabdi pada Tanah-Air, perloe berkorban tenaga, fikiran dan wang. Dalam tiga fasal ini, kalau mereka tidak bisa penoehi kesemoeanja, tetapi salah satoe dari padanja mesti ia ambil bagian. Djanganlah teriakan: „berbelandja pada bangsa sendiri" sadja senantiasa dibesar-besarkan, tetapi djoega mengabdi pada Tanah-Air mestilah lipat ganda dikerdjakan.

Sendjata: „berbelandja pada bangsa sendiri" djanganlah dipakai djadi topeng oentoek kesenangan atau keperloean diri sendiri. Jang demikian berdosa pada Tanah-Air!

Djangan salah sangka, kita anti dengan adanja saudagar bangsa kita diwaktoe sekarang. Djaoeh dari pada itoe! Kita soeka adanja kaoem ini, malah biar tambah banjak, karena mereka mengambil salah satoe bahagian pekerdjaan dalam hidoep bersama, tetapi djangan lapangan kesaudagaran itoe didjadikan lapangan oentoek kesenangan dirinja sendiri. Menoeroet keadaan masjarakat sekarang saudagar bangsa kita haroeslah membela keboetoehan marhaen jang hidoep sengsara.

Apa jang telah terdjadi dalam kalangan ini, ra'jat haroes perhatikan, ra'jat haroes siasati tingkah lakoe mereka senantiasa, agar djangan mereka kesasar menganoet masjarakat kemodalan. Apabila tindakan mereka telah tersesat dan tidak soeka mengobahnja, njata-njata mereka kelak disingkirkan ra'jat dalam pergaoelan, artinja ada perpisahan antara kedoeanja. Kalau ra'jat masih toeroet menoendjang keadaan jang sedemikian itoe, keadaan jang sengadja mereka sesatkan, sama djoega dengan ra'jat setoedjoe dengan faham kapitalisme.

Djadi ra'jat haroes awas jang demikian ini! Dan kaoem saudagar djangan sesat djalanmoe!

Perhatikan sekarang diantara saudagar Indonesia, soedah ada jang mempoenjai kaoem boeroeh, oempamanja kerdja toko.

Ditoko-toko orang Eropah, Djepang, kita melihat kaoem boeroeh bekerdja hanja pada s i a n g h a r i sadja, sedikit sekali jang teroes sampai malam. Hari Minggoe dan „hari besar" tidak masoek kerdja. Toko-toko kaoem pertengahan dari mereka ini, itoe jang terbanjak sekali boeka sampai djam 9—10 malam. Tetapi ini bagi mereka, tidak begitoe berat lagi otak memikirkannja, apa sebab sampai demikian. Sekarang kita lihat dengan nasibnja kaoem boeroeh di toko-toko bangsa kita, sama keadaannja djam boeka dengan toko-toko pertengahan bangsa asing (pertengahan), hanja 15 hari

---

1) Kita perhatikan sadja misalnja contract poenale sanctie, jang mengikat kaoem boeroeh kepada onderneming selama contractnja dengan antjaman Strafwet (hoekoem siksa). Sebeloem contract habis, sikoeli tidak boleh meninggalkan pekerdjaannja. Selagi ekonomi baik, madjikan mempertahankan poenale sanctie itoe dengan segala daja oepaja. Tetapi dalam zaman krisis ini, dengan gampang sadja madjikan memoetoeskan contract „jang tidak boleh dipoetoes, sebeloem habis djandjinja", dan mengirim koeli-koelinja kembali poelang.

Dalam pada itoe ia mentjari koeli baroe dengan contract poenale sanctie djoega, tetapi...... dengan bajaran jang lebih moerah.

Djadinja, baiknja sadja pada madjikan, segala boeroeknja bagi kita!